

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah yang membedakan akhlak atau budi pekerti seseorang dari yang lainnya. Mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik ialah orang-orang yang berkarakter kuat baik secara individual maupun sosial. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya, mengingat begitu pentingnya suatu karakter.¹ Untuk dapat membentuk manusia bertakwa, beretika, berakhlakul karimah, jujur, serta bertanggung jawab, pendidikan harus senantiasa berusaha membangun generasi baru yang lebih baik. Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.²

Menurut Marzuki, karakter juga menjadi salah satu pengukur tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari penerapan kurikulum tahun 2013, yang sejalan dengan maksud Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 1.

² Ria Yuni Lestari, "Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik", *Jurnal Ijtima'iyah*, 2 (Juli-Desember 2018), 53.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agen of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.³

Persoalan karakter dan pendidikan karakter menjadi persoalan yang selalu diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh para penggiat pendidikan. Indikasi bahwa persoalan karakter ini penting sebagaimana diungkapkan Agus Wibowo, adalah maraknya tindakan dan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai karakter mulia. Banyak fenomena di tengah masyarakat yang mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam penanaman nilai dan karakter sehingga dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Tujuan pendidikan sebagaimana mestinya diharapkan mampu diwujudkan oleh pendidikan sekolah yang dikemas melalui kegiatan-kegiatan yang mendidik. Namun realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 3-5.

bangsa. Pesatnya perkembangan globalisasi mengakibatkan dampak yang begitu besar dalam masyarakat.⁴

Sebagai contoh, masih tingginya tindak kekerasan, meningkatnya ketidakjujuran pelajar seperti suka membolos, suka mengambil barang orang lain, perilaku yang dapat merusak diri sendiri seperti penyalahgunaan narkoba, serta semakin lunturnya sikap saling menghormati dan rasa kasih sayang di antara manusia. Persoalan-persoalan tersebut merupakan permasalahan yang hingga saat ini dihadapi oleh Indonesia. Permasalahan tersebut tentu tidak hadir dengan sendirinya, tetapi disebabkan oleh beberapa fakto internal dan eksternal dalam diri siswa.⁵ Dengan keadaan yang demikian, maka dalam proses pembelajaran maupun ekstrakurikuler perlu ditanamkan bentuk-bentuk karakter yang baik, seperti karakter religius. Sebab karakter religius dapat menjadi benteng bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Salah satu wadah untuk dapat membentuk karakter siswa menurut Zainal Abiq dalam Mohammad Saeful Rohmah, adalah dengan mengikuti ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah program kegiatan di luar jam pelajaran intrakurikuler untuk mengembangkan bakat, minat, potensi yang dimiliki siswa secara optimal di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.⁶ Ekstrakurikuler yang dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 22.

⁵ Mujizatullah, "Model Pembudayaan Karakter Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Makale Tana Toraja", *Educandum*, 1 (2017), 34.

⁶ Mohamad Saeful Rohmah et. al., "Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik di SMA Negeri Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019", *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2 (2020), 38.

salah satunya melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam atau biasa dikenal dengan ekstrakurikuler rohis. Ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah kegiatan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran. Tujuan dari ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah menjadikan siswa yang memiliki watak sesuai dengan ajaran Islam serta mampu mengenal dengan baik ajaran dan segala hal tentang Islam.⁷

Sejalan dengan hal tersebut, ketika saya menemui Bapak Syaifuddin selaku pembina ekstrakurikuler rohani Islam pada tanggal 4 Oktober 2021 beliau mengatakan, “iya memang betul bahwa salah satu sarana untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Plemahan Kabupaten Kediri adalah melalui ekstrakurikuler rohani Islam”.⁸

Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi yang dikemukakan oleh Pak Syaifuddin, diantaranya adalah “pembina ekstrakurikuler rohani Islam yang ada di SMA Negeri 1 Plemahan Kabupaten Kediri ada 4 orang yaitu Bapak Ach. Syaifuddin, Bapak Wahyu Ahmad Kurniawam, Ibu Ulfa Wahyuningtyas dan Ibu Diyah Kusuma. Ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 1 Plemahan Kabupaten Kediri ini rutin dilaksanakan pada hari sabtu,

⁷ Yuni Hartati, “Efektifitas Kegiatan Rohis dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Siswa di SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur”, *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (Desember 2016), 2.

⁸ Ach. Syaifuddin, Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam SMA Negeri 1 Plemahan, Kediri, 4 Oktober 2021.

namun tak jarang pula juga dilaksanakan hari minggu jika ada kegiatan tambahan seperti seminar atau kajian”.⁹

Menurut Bapak Wahyu yang juga pembina ekstrakurikuler rohani Islam, “selain sebagai sarana untuk menjembatani siswa dalam mengembangkan bakatnya, ekstrakurikuler rohani Islam juga menjadi wadah kegiatan keislaman untuk memberikan penanaman sikap dan perilaku yang baik. Berbagai kegiatan yang sangat mendukung dalam pembentukan karakter religius siswa seperti banjari, nasyid, BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an), Qiroat, Kajian, ESA (*Emotional Spiritual Achievement Training*)”.¹⁰

Ekstrakurikuler yang memiliki begitu banyak nilai positif dalam mempengaruhi tindakan siswa berada dalam ekstrakurikuler rohani Islam. Melalui ekstrakurikuler ini, siswa dilatih untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, setiap kegiatan yang dijalani melatih siswa untuk senantiasa mentaati aturan dan tata tertib yang ada.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “peran ekstrakurikuler rohani Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Plemahan Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang peneliti paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus masalah dalam hal ini adalah:

⁹ Ach. Syaifuddin, Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam SMA Negeri 1 Plemahan, Kediri, 4 Oktober 2021.

¹⁰ Wahyu Ahmad Kurniawan, Pembina Ekstrakurikuler Rohani Islam SMA Negeri 1 Plemahan Kediri, Kediri, 19 Oktober 2021.

1. Bagaimana upaya ekstrakurikuler rohani Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Plemahan Kabupaten Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler rohani Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Plemahan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada fokus masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya ekstrakurikuler rohani Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Plemahan Kabupaten Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler rohani Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Plemahan Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan pedoman untuk penelitian-penelitian lain yang sejenis. Selain itu penelitian itu juga diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan ilmu pendidikan, khususnya tentang peran ekstrakurikuler rohani Islam dalam membentuk karakter religius yang diterapkan di sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan sekolah, terutama terkait ekstrakurikuler rohani Islam sebagai wadah pembentukan karakter religius.

b. Bagi guru dan pembina

Diharapkan mampu memahami peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter religius bagi peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan mampu memahami nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terintegrasi dalam ekstrakurikuler rohani Islam dan mengimplemnetasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan pembanding bagi penelitian lain yang sejenis.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam peneliti ini, diantaranya:

1. Ella Hidayatul Mu'arofah dalam penelitian yang berjudul "Peran Kegiatan Diba' dalam Membentuk Karakter Islami Remaja di Dusun Templek, Desa Gadungan, Kecamatan Puncu". Dalam penelitian ini, hasilnya: 1. Kegiatan diba' dilakukan setiap malam minggu dengan pembacaan Al-Qur'an sebagai pembuka, 2. Faktor pendukung dan penghambat lebih banyak datang dari setiap individu remaja, 3. Dengan adanya kegiatan diba', maka

fokus kegiatan remaja akan beralih pada kegiatan keagamaan daripada kegiatan lain yang kurang bermanfaat. Sehingga kegiatan diba' berperan sebagai media pembentukan karakter remaja yang didalamnya terdapat penerapan karakter jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, peduli sosial, tanggung jawab secara langsung yang diawasi oleh pendamping dan tokoh masyarakat pada setiap individu.¹¹

2. Lyna Dwi Mulya Syaroh dalam penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo". Hasil dari penelitian ini yaitu: 1. Pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu: Berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek dalam juz 'amma dan ayat kursi, melantunkan asma'ul husna, sholat Dhuha, sholat Dzuhur dan asar berjamaah, sholat jumat dan jumat berkah, infaq jumat, khataman al-Qur'an, khatib dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), 2. Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor intern meliputi perilaku bawaan dan pola asuh yang berbeda dan faktor ekstern meliputi kurangnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan siswa, lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), teman sebaya,

¹¹ Ella Hidayatul Mu'arofah, *Peran Kegiatan Diba' dalam Membentuk Karakter Islami pada Remaja di Dusun Templek, Desa Gadungan, Kecamatan Puncu* (Skripsi: IAIN Kediri, 2020), 115.

media sosial dan sarana prasarana, 3. Solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu dengan adanya dalam membentuk karakter religius siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu: tata tertib, *reward dan punishment, controlling*, penambahan sarana dan prasarana, sosialisasi pentingnya pendidikan karakter.¹²

3. Anis Damayanti dalam penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV Di MIN 6 Ponorogo”. Hasil dari penelitian ini, yaitu: 1. Nilai ibadah terbentuk karena pengkondisian lingkungan sekolah, disini guru senantiasa mendorong dan membiasakan anak untuk selalu berinjak sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT, 2. Karakter religius peduli sesama ini terbentuk karena kegiatan rutin sekolah, yaitu kegiatan yang dilakukan warga sekolah terus menerus dan konsisten di sekolah, 3. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan infak berasal dari orang tua, misalnya dengan memberi uang untuk berinjak, dari guru berupa pemberian motivasi untuk berinjak, dalam diri siswa berupa faktor yang muncul dari hati nurani. Sedangkan untuk faktor penghambatnya sebagian orang tua ada yang kurang setuju dengan kegiatan infak, guru lupa memberi kotak infak, dan siswa tidak mempergunakan uangnya untuk infak.¹³

¹² Lyna Dwi Mulya Syaroh, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo* (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 84.

¹³ Anis Damayanti, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV Di MIN 6 Ponorogo* (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018), 102-103.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan pada pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian tersebut terletak pada kegiatan yang dilakukan untuk dapat membentuk karakter religius, yang mana peneliti memfokuskan pada peran dari ekstrakurikuler rohani Islam dalam membentuk karakter religius siswa.